

**UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU AGAMA DI SMP
MAFATIHUSSALAM KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2024/2025**

Nabil Hawari ¹, Sugianto²Sarpendi ³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: nabilhawari3@gmail.com

Keywords:

Teacher Competence,
Religious Education.

Kata kunci:

Kompetensi Guru,
Pendidikan Agama

Abstract

This study aims to describe the efforts undertaken by SMP Mafatihussalam, located in Jati Agung District, South Lampung Regency, to improve the competencies of religious teachers during the 2024/2025 academic year. Religious teacher competence includes pedagogical, professional, personal, and social aspects that must be developed in an integrated manner to support effective learning and character development of students. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the school has implemented several efforts, including internal training, sending teachers to external workshops, academic supervision, and facilitating teacher discussion forums. These efforts have positively impacted teachers' abilities in lesson planning, subject mastery, and the use of technology-based learning media. However, challenges remain, such as limited infrastructure and time constraints, which need to be addressed through broader collaboration. In conclusion, the improvement of religious teachers' competence at SMP Mafatihussalam has progressed quite well, although it still requires ongoing support from various stakeholders.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh SMP Mafatihussalam Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dalam meningkatkan kompetensi guru agama pada Tahun Ajaran 2024/2025. Kompetensi guru agama mencakup aspek pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang harus dikembangkan secara terpadu untuk mendukung efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya seperti pelatihan internal, pengiriman guru ke pelatihan eksternal, supervisi akademik, serta pembentukan forum diskusi antar guru. Upaya ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat ajar, menguasai

materi, dan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Namun demikian, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan sarana prasarana dan waktu yang perlu diatasi melalui kerja sama yang lebih luas. Kesimpulannya, peningkatan kompetensi guru agama di SMP Mafatihussalam telah berjalan cukup baik meskipun memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa (NURHIDAYAH, 2015). Di dalamnya, guru memainkan peran yang sangat strategis, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan panutan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan agama, peran guru agama menjadi semakin penting karena ia tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoretis tentang ajaran agama, tetapi juga bertugas menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Bertina & Naibaho, 2023). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru agama merupakan sebuah keharusan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan optimal dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Di tengah tantangan zaman yang terus berkembang, pendidikan agama tidak boleh tertinggal (Noor, 2019). Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan pergeseran nilai dalam masyarakat menuntut para guru agama untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan tersebut (Suryanti et al., 2024). Guru agama tidak lagi cukup hanya mengandalkan metode ceramah konvensional dalam menyampaikan materi, tetapi harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik, relevan, dan kontekstual bagi peserta didik. Di sinilah pentingnya kompetensi guru agama, yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif (Martiningsih & Novianto, 2023). Guru agama harus mampu memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta melakukan penilaian yang komprehensif. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran agama, baik dari sisi teoretis maupun praktis. Seorang guru agama harus memiliki pemahaman

yang mendalam terhadap ajaran agama Islam, termasuk tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqih, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Kompetensi sosial menyangkut kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, serta masyarakat. Sedangkan kompetensi kepribadian mencerminkan integritas moral, etika, dan kepribadian seorang guru sebagai teladan bagi peserta didik.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru agama yang menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kompetensinya. Di SMP Mafatihussalam Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, misalnya, sebagian guru agama menghadapi keterbatasan dalam hal akses terhadap pelatihan profesional, minimnya dukungan fasilitas, serta kurangnya kesempatan untuk mengikuti pengembangan diri secara berkelanjutan. Selain itu, masih ada guru yang belum sepenuhnya menguasai metode pembelajaran yang inovatif atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran, yang seharusnya menjadi bagian dari kompetensi profesional mereka. Hal ini tentu berdampak pada kualitas pembelajaran agama Islam dan efektivitas proses internalisasi nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Upaya peningkatan kompetensi guru agama di SMP Mafatihussalam menjadi sangat penting dan mendesak. Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu merancang dan melaksanakan berbagai strategi yang sistematis dan berkelanjutan untuk mendukung pengembangan kompetensi guru. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain melalui program pelatihan dan workshop, kegiatan supervisi akademik, pembinaan keagamaan rutin, pemberian penghargaan atas kinerja guru, dan penyediaan sumber belajar yang memadai. Selain itu, kolaborasi dengan instansi keagamaan, seperti Kementerian Agama, pondok pesantren, dan organisasi keagamaan juga dapat menjadi alternatif untuk mendukung pengembangan kompetensi guru agama.

Penelitian ini menjadi penting karena mampu mengidentifikasi berbagai bentuk upaya yang telah dan dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru agama di SMP Mafatihussalam, termasuk faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat upaya tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis yang dapat dijadikan rujukan oleh pihak sekolah, pemerintah daerah, dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan peningkatan kualitas guru agama secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, kompetensi guru agama yang baik akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan agama yang efektif akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, berkarakter, dan mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru agama bukan semata-mata menjadi kebutuhan individu guru, tetapi merupakan kebutuhan institusional dan bahkan nasional dalam rangka mewujudkan generasi yang unggul dan berdaya saing.

Dalam konteks lokal, SMP Mafatihussalam Kecamatan Jati Agung memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam peningkatan kompetensi guru agama. Sekolah ini berada di lingkungan masyarakat yang religius, sehingga dukungan dari berbagai pihak sangat mungkin diperoleh. Namun demikian, berbagai tantangan juga masih harus dihadapi, seperti keterbatasan anggaran pendidikan, rendahnya kesadaran guru terhadap pentingnya pengembangan diri, serta kurangnya sinergi antara pihak sekolah dengan instansi terkait. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian ilmiah yang mampu menganalisis kondisi yang ada secara mendalam dan menawarkan solusi yang aplikatif.

Selain itu, penting juga untuk menyoroti peran kepala sekolah dalam mendorong peningkatan kompetensi guru agama. Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam hal pengambilan kebijakan, penyediaan anggaran, serta pengelolaan sumber daya manusia di lingkungan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, suportif, dan komunikatif akan sangat membantu dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan kompetensi guru. Kepala sekolah dapat merancang program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), memberikan motivasi kepada guru, serta menjalin kerja sama dengan lembaga pelatihan profesional.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah motivasi internal dari guru itu sendiri. Sebagai apapun program yang dirancang oleh sekolah atau lembaga eksternal, jika tidak didukung oleh kemauan dan semangat dari guru untuk meningkatkan kompetensinya, maka hasilnya tidak akan maksimal. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat internal, seperti pembinaan spiritual, mentoring, serta penguatan nilai-nilai profesionalisme dalam diri guru perlu mendapat perhatian.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP Mafatihussalam, tampak bahwa ada variasi dalam kompetensi guru agama yang mengajar di sekolah tersebut.

Ada guru yang sudah cukup mumpuni dan inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran, namun ada juga yang masih menggunakan pendekatan konvensional dan kurang relevan dengan kebutuhan zaman. Ketimpangan ini dapat berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemerataan kompetensi guru menjadi salah satu fokus utama dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan agama di sekolah tersebut.

Di sisi lain, regulasi pemerintah juga telah menetapkan standar kompetensi guru yang harus dipenuhi. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa setiap guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Artinya, peningkatan kompetensi bukan hanya sebuah pilihan, tetapi sudah menjadi tuntutan regulatif yang harus dipenuhi oleh setiap guru, termasuk guru agama. Dalam konteks ini, sekolah harus berperan aktif dalam memfasilitasi terpenuhinya ketentuan tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi kompetensi guru agama di SMP Mafatihussalam, strategi yang telah dilakukan, hambatan yang dihadapi, serta langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana guru agama merespons perubahan kurikulum, perkembangan teknologi pendidikan, serta dinamika sosial yang memengaruhi pembelajaran agama Islam.

Sebagai penutup, perlu ditegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter generasi muda yang unggul dan berakhlak mulia. Guru agama adalah aktor utama dalam proses pendidikan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru agama harus menjadi prioritas dalam setiap upaya perbaikan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan. SMP Mafatihussalam Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dapat menjadi contoh bagaimana upaya sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru agama dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

KERANGKA TEORITIK

Pengertian Kompetensi Guru

Menurut Kunandar kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja yang tepat dan efektif.

Volume 1, Nomor 8 2025

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru wajib memiliki empat jenis kompetensi utama (Indonesia, 2005), yaitu:

- **Kompetensi pedagogik:** Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik secara efektif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.
- **Kompetensi profesional:** Penguasaan terhadap materi pelajaran secara mendalam serta penguasaan terhadap metodologi keilmuan.
- **Kompetensi kepribadian:** Kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.
- **Kompetensi sosial:** Kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat.

Keempat kompetensi ini bersifat terpadu dan tidak bisa dipisahkan dalam pelaksanaan tugas seorang guru.

Pentingnya Kompetensi Guru Agama

Guru agama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik (Judrah et al., 2024). Oleh karena itu, kompetensi guru agama harus mencerminkan integritas keilmuan dan keteladanan akhlak. Guru agama tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina spiritual peserta didik.

Menurut Zuhairini (2003), guru pendidikan agama Islam memikul tanggung jawab untuk membina akhlak peserta didik melalui pendekatan edukatif dan keteladanan nyata. Tanpa kompetensi yang memadai, guru agama akan kesulitan menjalankan fungsinya secara optimal.

Teori Kompetensi

Teori kompetensi dalam pendidikan dipengaruhi oleh pemikiran dari para ahli seperti Spencer & Spencer (1993), yang menyatakan bahwa kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang terkait dengan kinerja unggul dalam pekerjaan tertentu (Mulyasari, 2019). Komponen kompetensi terdiri dari:

- Motif (motivation)
- Karakteristik pribadi (traits)
- Konsep diri (self-concept)
- Pengetahuan (knowledge)
- Keterampilan (skill)

Dalam konteks guru agama, teori ini menekankan pentingnya kombinasi antara pengetahuan agama, keterampilan mengajar, dan motivasi spiritual dalam mendidik peserta didik (Rasyidi, 2024).

Upaya Peningkatan Kompetensi Guru

Upaya peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

a. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

Menurut Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010, PKB adalah proses pengembangan kompetensi guru secara terus menerus dan berkelanjutan melalui kegiatan diklat, seminar, workshop, atau kegiatan kolaboratif lainnya.

b. Supervisi Akademik

Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dapat mendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya. Glickman (1985) menyatakan bahwa supervisi merupakan proses membantu guru agar mampu meningkatkan kemampuan profesional dan kualitas pembelajaran.

c. Pelatihan dan Workshop

Kegiatan pelatihan secara rutin sangat penting untuk memberikan guru wawasan baru dalam pembelajaran. Pelatihan bisa difokuskan pada strategi pembelajaran aktif, penggunaan media TIK, serta pengembangan kurikulum PAI.

d. Penilaian Kinerja dan Refleksi Diri

Penilaian kinerja guru secara berkala serta dorongan untuk melakukan refleksi diri dapat menjadi stimulus bagi guru untuk melakukan perbaikan dan pengembangan diri.

e. Kemitraan dan Jaringan Profesional

Guru agama dapat meningkatkan kompetensinya dengan membangun kemitraan bersama sesama guru, dosen PAI, pondok pesantren, atau lembaga keagamaan lainnya (Akhmad & Azzam, 2022).

Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kompetensi guru, antara lain:

- **Internal (individu):** motivasi, kemauan belajar, minat, dan kesadaran diri.
- **Eksternal (lingkungan):** dukungan kepala sekolah, fasilitas, program pelatihan, komunitas belajar, serta kebijakan pemerintah.

Menurut Robbins (2001), performa individu dalam organisasi sangat ditentukan oleh interaksi antara karakteristik individu dan dukungan organisasi (Subyantoro, 2009).

Teori Belajar dan Implikasinya pada Guru

Dalam perspektif konstruktivisme (Piaget & Vygotsky), guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi memfasilitasi proses belajar peserta didik (Rahmawati et al., 2023). Oleh karena itu, guru agama yang kompeten harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan partisipatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru agama di SMP Mafatihussalam Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama, dan staf yang terkait langsung dengan proses pengembangan kompetensi guru. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode ini, diharapkan

peneliti mampu menggambarkan realitas di lapangan secara objektif, sekaligus mengidentifikasi kendala dan solusi yang telah atau dapat diimplementasikan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru agama secara efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMP Mafatihussalam

SMP Mafatihussalam merupakan salah satu sekolah swasta di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki komitmen dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Sekolah ini memiliki tenaga pendidik yang cukup lengkap, termasuk guru agama Islam. Jumlah guru pendidikan agama di sekolah ini sebanyak dua orang yang mengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).

Kondisi guru agama di SMP Mafatihussalam cukup beragam dari segi latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Sebagian guru merupakan lulusan dari perguruan tinggi keagamaan, namun terdapat kesenjangan dalam hal pemanfaatan teknologi, inovasi pembelajaran, dan keikutsertaan dalam pelatihan profesional. Hal ini menjadi perhatian penting dalam upaya peningkatan kompetensi guru agama secara berkelanjutan.

Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama, ditemukan beberapa strategi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah, di antaranya:

a. Pelatihan dan Workshop Internal

Sekolah secara berkala mengadakan pelatihan internal, terutama menjelang tahun ajaran baru. Pelatihan ini meliputi perencanaan RPP yang sesuai Kurikulum Merdeka, penggunaan media pembelajaran digital, serta teknik evaluasi pembelajaran berbasis karakter.

b. Pengiriman Guru Mengikuti Kegiatan Eksternal

Pihak sekolah mendorong guru untuk mengikuti kegiatan eksternal seperti workshop MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), seminar keagamaan, dan diklat peningkatan kompetensi guru PAI. Biaya pendaftaran sebagian ditanggung sekolah sebagai bentuk dukungan.

c. Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah

Kepala sekolah secara rutin melakukan supervisi terhadap guru agama, baik dalam bentuk kunjungan kelas maupun evaluasi administrasi pembelajaran. Hasil supervisi dijadikan dasar dalam memberikan umpan balik kepada guru untuk perbaikan strategi mengajar.

d. Diskusi Kolektif dan Musyawarah

Guru agama sering dilibatkan dalam forum musyawarah sekolah, termasuk pembahasan program keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, dan kegiatan ibadah rutin. Forum ini juga dijadikan ajang bertukar pengalaman dalam meningkatkan metode dan media pembelajaran.

Hasil Peningkatan Kompetensi Guru Agama

Dari pengamatan dan dokumentasi, hasil yang tampak dari upaya peningkatan kompetensi ini adalah sebagai berikut:

- **Kemampuan merancang pembelajaran meningkat.** Guru agama lebih mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan prinsip kurikulum yang berlaku.
- **Peningkatan penguasaan materi dan strategi mengajar.** Guru lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, khususnya dengan pendekatan yang kontekstual dan integratif.
- **Pemanfaatan media teknologi** mulai berkembang. Guru agama telah menggunakan platform digital seperti YouTube, PowerPoint, dan WhatsApp Group dalam mendukung proses pembelajaran.
- **Adanya perubahan dalam sikap profesionalisme.** Guru lebih terbuka terhadap masukan, aktif mengikuti pelatihan, dan mulai menunjukkan sikap reflektif terhadap kinerjanya.

Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung:

- **Dukungan kepala sekolah** yang cukup kuat terhadap program peningkatan kompetensi guru.
- **Kesadaran pribadi guru agama** untuk terus belajar dan memperbaiki diri.
- **Adanya jaringan eksternal** seperti MGMP dan lembaga pelatihan yang mendukung pengembangan kompetensi guru.

b. Faktor Penghambat:

- **Terbatasnya waktu dan beban mengajar** yang tinggi menghambat partisipasi guru dalam pelatihan eksternal.
- **Sarana prasarana TIK yang terbatas**, seperti koneksi internet dan perangkat proyektor yang belum merata.
- **Kendala administratif**, seperti lambatnya pencairan anggaran untuk program pengembangan guru.

Pembahasan

Relevansi Upaya Sekolah dengan Teori Kompetensi Guru

Berdasarkan teori kompetensi yang dikemukakan oleh Spencer & Spencer, bahwa kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dapat diamati serta berhubungan dengan performa kerja, maka upaya yang dilakukan oleh SMP Mafatihussalam menunjukkan langkah yang relevan. Pelatihan, supervisi, dan diskusi kolektif merupakan bentuk intervensi yang menumbuhkan motivasi dan keterampilan guru agama secara simultan.

Keikutsertaan dalam pelatihan eksternal juga membuktikan bahwa guru agama tidak hanya mengandalkan pengetahuan lama, melainkan terus memperbarui diri sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan konsep Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang dicanangkan oleh Kemendikbud.

Penguatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional

Dua kompetensi utama yang terlihat mengalami peningkatan signifikan adalah kompetensi pedagogik dan profesional. Guru lebih mampu menyusun rencana pembelajaran yang mengedepankan pendekatan saintifik, pembelajaran

diferensiasi, dan asesmen diagnostik. Dalam hal ini, supervisi kepala sekolah menjadi faktor utama dalam mengarahkan dan mengontrol implementasi pembelajaran di kelas.

Kompetensi profesional juga terlihat meningkat dari segi penguasaan materi ajar dan kemampuan guru dalam menjawab pertanyaan siswa dengan logika keilmuan yang tepat. Selain itu, penggunaan teknologi meski masih terbatas, mulai menjadi bagian dalam kegiatan belajar mengajar, yang merupakan indikator kemajuan profesionalisme guru di era digital.

Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik

Peran kepala sekolah sangat strategis dalam meningkatkan kompetensi guru, sebagaimana ditegaskan dalam teori Glickman (1985) bahwa supervisi akademik merupakan proses pemberian bantuan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Hasil supervisi di SMP Mafatihussalam tidak hanya dijadikan alat evaluasi, tetapi juga dasar untuk menyusun pelatihan berikutnya.

Kepala sekolah di SMP ini berperan aktif dalam memfasilitasi ruang pelatihan, memberikan motivasi, dan menciptakan budaya belajar di kalangan guru. Hal ini memperkuat temuan bahwa iklim sekolah yang suportif sangat menentukan keberhasilan peningkatan kompetensi guru.

Refleksi terhadap Hambatan yang Dihadapi

Beberapa kendala yang dihadapi seperti sarana prasarana yang terbatas, waktu pelatihan yang bentrok dengan beban kerja, serta dukungan administrasi yang kurang optimal menjadi bahan evaluasi penting. Kendala ini menunjukkan perlunya kolaborasi yang lebih luas, tidak hanya dari pihak sekolah, tetapi juga dari dinas pendidikan dan lembaga swadaya yang bergerak di bidang peningkatan mutu guru.

Guru agama membutuhkan lebih banyak dukungan berupa fasilitas TIK, jadwal pelatihan yang fleksibel, serta insentif untuk meningkatkan semangat mengikuti program pengembangan profesional.

Implikasi Terhadap Kualitas Pembelajaran Agama

Upaya peningkatan kompetensi guru agama ini secara tidak langsung berdampak pada kualitas pembelajaran. Siswa menjadi lebih tertarik dan aktif

dalam pembelajaran PAI karena pendekatan yang digunakan oleh guru lebih variatif dan kontekstual. Penanaman nilai-nilai agama pun menjadi lebih efektif karena disampaikan dengan metode yang menyenangkan dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, peningkatan kompetensi guru agama di SMP Mafatihussalam tidak hanya menguatkan aspek keilmuan, tetapi juga membawa pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, yang menjadi tujuan utama dari pendidikan agama Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya meningkatkan kompetensi guru agama di SMP Mafatihussalam Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2024/2025, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan suatu kebutuhan mendesak dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru agama memiliki peran strategis tidak hanya dalam menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kompetensi guru agama yang dimaksud mencakup empat dimensi utama, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, yang kesemuanya harus berjalan secara seimbang untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks ini, SMP Mafatihussalam telah berupaya secara aktif untuk meningkatkan kompetensi guru agama melalui beberapa strategi, antara lain pelatihan dan workshop internal, pengiriman guru mengikuti pelatihan eksternal seperti MGMP dan seminar, pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah, serta pelibatan guru dalam forum diskusi dan musyawarah sekolah. Strategi-strategi tersebut memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

Selain itu, dukungan kepala sekolah terbukti memiliki pengaruh besar terhadap motivasi guru dalam mengembangkan diri. Kepala sekolah yang memiliki visi pendidikan yang kuat dan mampu memberikan fasilitasi yang tepat akan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pengembangan profesionalisme guru. Guru agama di SMP Mafatihussalam juga menunjukkan sikap terbuka terhadap perubahan dan kemauan untuk belajar, sehingga

mampu menyerap berbagai informasi dan keterampilan baru dari pelatihan dan supervisi yang diterima. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, di mana siswa menjadi lebih tertarik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran agama yang disampaikan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif.

Namun demikian, terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan kompetensi guru agama, seperti keterbatasan sarana dan prasarana teknologi informasi, beban kerja guru yang cukup tinggi, serta keterbatasan anggaran untuk mengikuti pelatihan eksternal secara rutin. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kompetensi tidak cukup hanya dilakukan oleh pihak sekolah semata, tetapi perlu adanya kolaborasi yang lebih luas, termasuk dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas profesional guru. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang berorientasi pada pengembangan kapasitas guru secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, peningkatan kompetensi guru agama bukan hanya akan berdampak pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada peningkatan kualitas moral dan spiritual generasi muda yang menjadi tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan program peningkatan kompetensi guru agama di SMP Mafatihussalam dapat menjadi model positif bagi sekolah lain dalam upaya serupa, selama didukung dengan komitmen, kolaborasi, dan kebijakan yang tepat.

- REFERENSI** Akhmad, F. A. P., & Azzam, F. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Tambun Selatan. *Parameter*, 7(1), 26-40.
- Bertina, L. S., & Naibaho, D. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 11892-11900.
- Indonesia, R. (2005). Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. *Sekretariat Negara*, 60-61.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Martiningsih, W. K., & Novianto, E. (2023). *Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun Pada TK Kartini Jati Agung Lampung Selatan*.
- Mulyasari, I. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional dan kompetensi terhadap

- kinerja pegawai. *Journal of Management Review*, 2(2), 190–197.
- Noor, A. (2019). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*.
- NURHIDAYAH, S. (2015). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MININGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS VIII DI SMP N 12 KOTA CIREBON*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Rahmawati, H., Iskandar, S., Rosmana, P., Nabilah, A. P., Rahmawati, A., Herlina, P., & Agustiani, N. (2023). Peran Guru Penggerak Terhadap Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4039–4050.
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1–21.
- Subyantoro, A. (2009). Karakteristik individu, karakteristik pekerjaan, karakteristik organisasi dan kepuasan kerja pengurus yang dimediasi oleh motivasi kerja (studi pada pengurus kud di Kabupaten Sleman). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 11(1), 11–19.
- Suryanti, M., Sujarwo, A., & Andari, A. A. (2024). ANALISIS KRITIS TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA DISRUPTION 4.0. *UNISAN JURNAL*, 3(1), 247–256.